

Epistemologi dan Integrasi Ilmu Hermeneutik G Gardamer

Rahmayani Siregar¹, Amril²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email : rahmayanisisregar357@gmail.com¹, amrilm@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang munculnya upaya penerapan hermeneutic dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dengan istilah *Wirkungsgeschichte*. Teori ini berhasil memikat Amina Wadud Muhsin untuk mengadopsi demi mencapai kepentingan dan tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika Hans-Georg Gadamer jelas bermasalah dan tidak mungkin diaplikasikan dalam penafsiran Islam karena ia bersumber dari tradisi ahli kitab dalam memahami kitab suci mereka. Jika hermeneutika dipaksakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka sama saja ingin menjadikannya sebagai alat untuk mengkritisi ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Wirkungsgeschichte, Penafsiran al-Qur'an, Armina Wadud*

Abstract

This study aims to examine the emergence of efforts to implement hermeneutics developed by Hans-Georg Gadamer with the term *Wirkungsgeschichte*. This theory has succeeded in attracting Amina Wadud Muhsin to adopt it in order to achieve her interests and specific goals. The research method used is literature. This study concludes that Hans-Georg Gadamer's hermeneutics is clearly problematic and cannot be applied in the interpretation of Islam because it comes from the tradition of the people of the book in understanding their holy book. If hermeneutics is forced to interpret the verses of the Qur'an, then it is the same as wanting to make it a tool to criticize the verses in the Qur'an.

Keywords: *Hermeneutics, Wirkungsgeschichte, Interpretation of the Qur'an, Armina Wadud*

PENDAHULUAN

Hermeneutik modern perlu dikaji ulang dikarenakan sampai saat ini, hermeneutic digunakan sebagai pendekatan Islamic studies. Hal tersebut tidak terlepas dari kegelisahan yang berlaku dalam kalangan umat Islam. Ia merupakan sebuah tradisi khas keilmuan yang lahir dari rahim ideologi Barat, dan terikat dengan nilai-nilai tertentu dari peradaban mereka. Setidaknya terdapat beberapa alasan utama, mengapa diskursus tersebut perlu untuk ditelaah kembali secara serius; pertama, sebagai sebuah metode filosofis, universalitas hermeneutika masih menjadi perdebatan dialektis oleh para pengusungnya. Kedua, ia lahir dari iklim kultural ilmiah Barat modern (scientific environment) yang kritis terhadap keyakinan metafisis. Ketiga, dalam sejarahnya, ia merupakan sebuah metode interpretasi.

Ketika memasuki abad ke-20, hermeneutika mengalami pergeseran yang sangat signifikan yaitu dari ranah teologis ke ranah filsafat. Pergeseran tersebut, ditandai dengan masifnya cara pandang sekular-liberal yang turut andil mewarnai dan berkontribusi atas pemaknaan model baru dalam diskursus hermeneutika modern. Kegelisahan tersebut seharusnya perlu disadari oleh para sarjana Muslim agar bersikap arif dan lebih teliti jika hendak ingin menggunakan pendekatan hermeneutis, menggantikan salah satu metode keilmuan Islam, yaitu penafsiran al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melibatkan metode dan teknik pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini yang menggunakan metode penelitian library research atau studi kepustakaan. Artinya, penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap karya-

karya ilmiah baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal, makalah, serta berbagai mediayang mengulas topic penelitian, dengan membandingkan beberapa data dengan data lain dan kemudian menjalankan interpretasi dan akhirnya di tarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Gadamer

Hans-Georg Gadamer dilahirkan pada 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman, dalam keluarga kelas menengah. Ayahnya, Johannes Gadamer, adalah seorang profesor kimia yang lebih menghargai ilmu alam ketimbang ilmu sosial. Keluarga ini berasal dari Silesia dan kemudian pindah ke Breslau. Meskipun berlatar belakang Protestan, agama tidak memainkan peranan besar dalam hidup mereka, dan ayahnya lebih condong pada "agama rasionalistik." Sejak muda, Gadamer menunjukkan minat pada filsafat dan filologi setelah membaca karya Imanuel Kant. Ia menempuh pendidikan di Universitas Breslau sebelum berpindah ke Universitas Marburg, di mana ia berinteraksi dengan pemikir dari Mazhab Marburg, termasuk Nicolai von Hartmann dan Paul Natrop.

Pengalaman hidupnya selama dua perang dunia memengaruhi pandangannya tentang filsafat dan ilmu sosial. Gadamer menyebut periode perang sebagai "dunia tanpa pegangan," di mana orang-orang mencari harapan baru. Pertemuan dengan gurunya, Martin Heidegger, semakin mengukuhkan keyakinannya dalam bidang filsafat. Hubungan mereka sangat dekat, mirip seperti sahabat, hingga Gadamer pernah tinggal di pondok Heidegger. Ia juga terpengaruh oleh pemikiran Edmund Husserl dan fenomenologi Heidegger, yang membawanya tertarik pada filsafat Yunani.

Walaupun mengagumi Heidegger, Gadamer menolak untuk memberikan dukungan aktif kepada Hitler. Pemikirannya dalam hermeneutika juga dipengaruhi oleh teologi Karl Barth, yang lebih menekankan pada tindakan iman daripada doktrin. Gadamer tertarik pada konsep *Sachkritik*, yang fokus pada realitas dan relevansi konteks. Konsep ini menjadi dasar bagi teologi kontekstual, menekankan dialog antara masa lalu dan sekarang dalam pemikirannya.

Gadamer dikenal sebagai seorang penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang amat terkemuka. Lewat karya monumentalnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik* (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut garis besarnya) telah menghantarkan dirinya sebagai seorang filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis. Terbitnya buku ini pertama kali terbit tahun 1960 dalam bahasa Jerman, dianggap sebagai salah satu kejadian terpenting dalam filsafat Jerman dewasa ini. Pada tahun 1965 diterbitkan cetakan kedua dengan suatu kata pendahuluan yang baru di mana Gadamer menjelaskan maksudnya dan menjawab sejumlah keberatan-keberatan yang telah dikemukakan oleh sementara kritisi; ditambah lagi sebuah filsafat Jerman dewasa ini.

Pada tahun 1965 diterbitkan cetakan kedua dengan suatu kata pendahuluan yang baru di mana Gadamer menjelaskan maksudnya dan menjawab sejumlah keberatan-keberatan. yang telah dikemukakan oleh sementara kritisi; ditambah lagi sebuah lampiran. Dan pada cetakan ketiga dari tahun 1972 masih ditambah lagi dengan suatu kata penutup. Buku ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method*. (Kebenaran dan Metode). Karya ini sekaligus merupakan contoh mengenai model penafsiran reproduktif dan penafsiran produktif karena dari karya ini telah lahir ratusan artikel, puluhan buku dan disertasi serta makalah seminar yang khusus membicarakan berbagai dimensi buku *Truth and method*. Lewat karya besar inilah, Gadamer menjadi seorang pemikir hermeneutika historis paling ternama di abad ini.

Karya-karya G Gardamer

Hans Georg-Gadamer telah menghasilkan banyak karya dalam bentuk buku maupun artikel (essay) dan diterbitkan dalam berbagai bahasa. Mayoritas karya-karya tersebut telah diterjemahkan dalam *Collected Works (Gesammelte Werke)* yang terdiri dari 10 volume. Diantara karya utama yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris adalah:

1. *Hegel's Dialectic: Five Hermeneutical Studies.*
2. *Philosophical Hermeneutics.*
3. *Dialogue and Dialectic.*
4. *Philosophical Apprenticeships.*

5. *The Idea of the Good in Platonic-Aristotelian Philosophy.*
6. *Dialogue and Deconstruction; Gadamer and Hermeneutics.*
7. *Plato's Dialectical Ethics.*
8. *Hans-Georg Gadamer on Education.*
9. *Poetry, and History.*
10. *Truth and Method.*
11. *Reason in the Age of Science.*
12. *Heidegger's Ways.*
13. *The Enigma of Health.*
14. *The Relevance of the Beautiful.*
15. *The Beginning of Philosophy.*
16. *Praise of Theory.*
17. *Hermeneutics, Religion, and Ethics.*
18. *Gadamer in Conversation.*
19. *The Beginning of Knowledge; A Century of Philosophy.*
20. *The Gadamer Reader: A Bouquet of the Later Writings.*

Hermeneutik Gadamer

Hermeneutik Secara etimologis kata hermeneutika (hermeneutic) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan. Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) "mengatakan", *to say* (2) "menjelaskan" *to explain* dan (3) "menterjemahkan", *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*).

Hermeneutik Gadamer adalah hermeneutik yang berciri filsafat dan universal, karena tidak hanya menafsir teks secara literal namun juga teks dalam arti antropologis atau sosiologis. Dengan demikian menafsirkan teks juga selalu berarti menafsirkan "being" yang di dalamnya juga manusia. Untuk itu penafsirannya selalu juga merupakan penafsiran terhadap yang lain sebagai yang harus dipahami. Perspektif bahasa dari Gadamer memang cukup kontroversi sebab ke-universalan bahasanya membuat kritik terhadap karyanya datang bertubi-tubi. Idealistik bahasa adalah salah satu kritikan terhadap hermeneutiknya.

Namun Robert J. Dostal menyebut bahasa yang dimaksud Gadamer bukan hanya bahasa kaku dan baku melainkan bahasa yang terdapat dalam keseharian di dalam pemahaman. Di awal, saya telah membahas bahwa hermeneutik Gadamer yang dipahami bukan hanya bahasa dalam teks melainkan bahasa dalam alam semesta, secara khusus "manusia lain" dalam perbedaan agama. Mengikuti Heidegger, Gadamer berpendapat bahwa untuk memahami yang "ada" (being) hanyalah bahasa itu sendiri. Dengan demikian bahasa melampaui unsur gramatikalnya dan harus melibatkan diri dalam memahaminya. Bahasa di dalam pengertian yang paling luas adalah dunia itu sendiri. Peran bahasa pada perspektif Gadamer juga bersifat universal sehingga bahasa dipahaminya secara menyeluruh melampaui otonomi bahasa, "*Being that can be understood is language*" (ada yang bisa dipahami adalah bahasa). Mengikuti Plato, bagi Gadamer di dalam bahasa tidak hanya berbicara soal unsur linguistik namun yang sering dilupakan adalah percakapan antara pembaca dan pendengar. Di sini dapat dilihat bahwa unsur dialog (yang nanti akan dibahas lebih dalam) telah berperan pada pemahaman Gadamer soal bahasa. Berarti bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak terpisahkan bukan hanya karna bahasa lisan maupun bahasa tulisan bisa dipahami sebagai medium manusia namun juga karena manusia itu sendiri adalah bahasa yang bisa dipahami melampaui kata-kata. Dengan demikian bahasa melampaui unsur linguistik.

Hermeneutik Gadamer menawarkan kesempatan signifikan untuk transformasi dialog antaragama di Indonesia. Pendekatan ini menekankan proses dialogis yang menghargai "pengetahuan awal" atau "prapaham" yang dimiliki setiap agama. Memahami agama lain berarti menghormati perbedaan yang ada dan memungkinkan ruang untuk pengetahuan baru.

Karakteristik hermeneutik Gadamer adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks yang selalu berubah. Dialog dianggap sebagai upaya penafsiran yang tak pernah selesai, di mana setiap pihak harus berani, jujur, dan terbuka. Dalam masyarakat beragam seperti Indonesia, memahami perbedaan merupakan landasan untuk membangun percakapan lintas agama dan sosial, sekaligus melawan stigma negatif dan politis yang sering menghalangi keutuhan.

Perspektif Gadamer tentang Hermeneutik

Walaupun bukunya tersebut berjudul *Truth and Methode* (Kebenaran dan Metode), namun Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutika sebagai metode. Bagi Gadamer hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* dari manusia. Jadi baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah.

Gadamer mengawali dalam bukunya tersebut dengan menganalisis seni secara hermeneutis. Ia memperlihatkan bahwa perkembangan dalam ilmu pengetahuan alam mengakibatkan perubahan dalam penilaian manusia terhadap bentuk-bentuk pengenalan yang lainnya, misalnya pengalaman estetis. Ilmu pengetahuan mulai memonopoli pengenalan objektif, sehingga pengalaman terhadap karya-karya seni diinterpretasikan sebagai subjek belaka. Menurut Gadamer pengalaman seni benar-benar mengungkapkan kebenaran kepada kita dan membuat kita menjadi mengerti. Oleh karena itu kesenian pun termasuk wilayah hermeneutik.

Bagi Gadamer sebuah karya seni -terutama drama dan musik- memegang peranan penting dalam memahami hermeneutika. Drama dan musik oleh Gadamer disebutnya sebagai "The reproductive arts" (seni reproduktif). Dalam bukunya *Truth and Methode* Gadamer memulai diskusinya-sebagaimana yang ditulis Richard lewat karya-karya seni membawanya melangkah lebih jauh untuk mempertanyakan sekitar interpretasi teks-teks (wacana), sejarah dan sesuatu yang "diwariskan kepada kita" lewat sebuah tradisi yang masih hidup. Apa yang sekarang diperlukan untuk memahami pemahaman itu sendiri dan melakukan ini dalam sebuah cara yang memungkinkan kita membuat pengertian tentang klaim bahwa pemahaman mestilah untuk memaknai sebuah teks.

Sedangkan dalam menafsirkan sejarah misalnya, menurut Gadamer, intensi teologis penafsir sangat mempengaruhi dalam pengambilan makna. Maksudnya, sejarah sebagai sebuah peristiwa masa lalu manusia diberi makna proyektif untuk memandang masa depan, dengan kerangka berpikir hari ini. Oleh karenanya obyektifitas historis menjadi kabur. Yang ada adalah sebuah intensi kedepan berdasarkan asumsi-asumsi dan sistem nilai yang diwariskan oleh tradisi. Dengan bahasa lain, dalam tradisi hermeneutis Gadamer, bahwa dalam setiap pemahaman atas teks, unsur subyektivitas penafsir amat sulit dihindari. Bahkan secara ekstrem dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, ditafsirkan, dan diajak dialog dengan pembacanya. Teks menjadi bermakna karena kita yang memaknainya.

Karena itu bisa dikatakan bahwa apa yang disebut pemahaman dan pengalaman agama sampai pada batas-batas tertentu merupakan refleksi dan penafsiran subyektif yang muncul dari proses dialog seseorang dengan dunia yang dihadapi, termasuk dunia tradisi dan teks keagamaan. Dengan kata lain, ketika seseorang membaca atau memahami sebuah teks, maka secara tidak langsung ia memproduksi ulang dan menafsirkan teks sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan subyektivitasnya. Oleh karena itu, sebuah teks yang sama, ketika dibaca ulang akan melahirkan pemahaman baru.

Teori Hermeneutika Gadamer

Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini- dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin.

Konstruksi Pemikiran Gadamer

Konsep dasar hermeneutik Gadamer lebih bersifat ontologis. Klaim ontologis dan sifatnya yang universal, menjadi kekuatan dari hermeneutik filosofis Gadamer. Gadamer mendefinisikan hermeneutika filosofis bukan sebagai suatu metode berfilsafat, melainkan sebagai kesadaran baru dari fenomena pemahaman." Pemikiran Gadamer mengenai pemahaman dan arti penting ontologi dalam bangunan sendi pemikiran universal yang dialektik-spekulatif, dan sebagai inspirasi reaksi terhadap pemikiran Scheiermacher dan Dilthey yang dipandang terlalu idealistic.

Titik awal konsep hermeneutik Gadamer berawal dari fenomenologi Heidegger tentang present-at-band menjadikan manusia makhluk historis. 12 Gadamer menekankan aspek historis pemahaman sambil menekankan pentingnya bahasa, selanjutnya digunakan untuk menganalisis perkembangan lingkaran hermeneutik menuju kesadaran filosofis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Untuk menunjukkan bahwa pemahaman adalah sesuatu yang interpretatif, maka Gadamer menggunakan konsep fenomenologi.

Gadamer mengawali analisisnya dengan pengalaman estetis. Menurut Gadamer, teks yang dibuat pengarang menciptakan dunianya sendiri, interpreter dalam memahami teks pasti juga telah membawa dunianya sendiri, kondisi ini disebut dengan horizon. Tujuan penafsiran adalah lebenswelt (dunia yang dihayati) yaitu memahami dunia dari berbagai sudut pandang masing-masing. Teks yang dibuat oleh pengarang menjadi milik historis, sehingga makna suatu teks adalah makna historis. Dasein ialah suatu kesadaran akan diri sendiri, pemahaman untuk diri sendiri, maka untuk mencapai Dasein, ada hal yang harus diperjuangkan dan dilawan, yaitu suatu prasangka yang berakar dari tradisi.

Dari sinilah Gadamer menemukan arti pentingnya prejudice (prasangka) dalam membangun cakrawala pemahaman. Bagi Gadamer, pemahaman terikat aspek historisitasnya dan tidak melakukan usaha pemahaman dari kesadaran kosong. Aspek kesejarahan dan unsur-unsur subyektik penafsir menjadi prasyarat usaha pemahaman. Memahami masa lalu bukan berarti menghadirkan masa lalu kepada kita, tetapi upaya transformasi sebagai penjelasan ontologis hermeneutik dilakukan melalui proposisi historikalitas, prasangka historikalitas, dialogisasi hermeneutik, dan linguistik bahasa.

Kelebihan Dan Kekurangan Metode Hermeneutik

Tidak ada metode yang sempurna, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan realitas dan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Demikian pula metode hermeneutik, tentunya di samping mempunyai banyak kelebihan, juga terdapat kelemahan-kelemahan yang selalu ada sebagaimana disampaikan oleh para ahli. Dua kutub pertentangan antara intensionalisme dan hermeneutika Gadamerian, masing-masing memiliki kelemahan. Intensionalisme gagal menjelaskan tentang peran yang dimainkan penafsir dalam menjelaskan gagasan pengarang. Demikian pula hermeneutika Gadamerian tidak mencukupi sebagai teori makna yang dipahami sebagai sesuatu yang utama, karena memandang terlalu berlebihan peran penting intensionalisme atau kemampuan pelaku tindakan dalam menjawab signifikansi suatu tindakan bagi orang lain. Karena itu, jalan tengahnya adalah intensionalisme perlu dilengkapi dengan menggunakan wawasan dari hermeneutika Gadamerian, dan sebaliknya, hermeneutika Gadamer harus memasukkan wawasan dari intensionalisme untuk memperoleh makna tindak intensional dan signifikansinya.

Lima Langkah Proses Hermeneutis di H.-G. Gadamer

1. Proses hermeneutis dimulai dengan sesuatu yang berbicara kepada kita.
2. Tujuan dari hermeutik adalah kesepakatan hermeneutic yang fundamental.
3. Bahasa umum pengenalan timbul balik dan keseimbangan sangat penting dalam hermeneutic.
4. Pernahanan tentang dunia karya seni, benda, dan pendapat sangat menentukan pemahaman tentang dunia karya seni, benda, dan pendapat sangat menentukan.
5. Komunikasi makna adalah inti dari proses hermeneutic.

SIMPULAN

Hermeneutik Secara etimologis kata hermeneutika (hermeneutic) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja hermeneuein yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan. Kata bendanya hermeneia, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata hermeneuein dan hermeneia dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) "mengatakan", *to say* (2) "menjelaskan" *to explain* dan (3) "menterjemahkan", *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan Hermeneutik Gadamer adalah hermeneutik yang berciri filsafat dan universal, karena tidak hanya menafsir teks secara literal namun juga teks dalam arti antropologis atau sosiologis. Dengan demikian menafsirkan teks juga selalu berarti menafsirkan "being" yang di dalamnya juga manusia. Untuk itu penafsirannya selalu juga merupakan penafsiran terhadap yang lain sebagai yang harus dipahami. Perspektif bahasa dari Gadamer memang cukup kontroversi sebab ke-universalan bahasanya membuat kritik terhadap karyanya datang bertubi-tubi. Idealistik bahasa adalah salah satu kritikan terhadap hermeneutiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudin, M. I., Fikri, M. D., Shobirin, M. M., & Mukharom, R. A. (2021). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan. *Intizar*, 27(2), 113-126.
- Londok, H. (2022). Kontribusi hermeneutik hans-georg gadamer bagi dialog antaragama di indonesia. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 177-187.
- Kushidayati, L. (2016). Hermeneutika gadamer dalam kajian hukum. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(1).
- Kau, S. A. (2014). Hermeneutika gadamer dan relevansinya dengan tafsir. *Jurnal Farabi*, 11(1), 141-159.
- Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 1-32.
- Attamimi, F. (2012). Hermeneutika gadamer dalam studi teologi politik. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(2), 319-341.
- Hamida, N., & Nurhajati, L. (2022). Analisis hermeneutika Gadamer pada buku hidup yang digerakkan oleh tujuan karya rick warren. *Scriptura*, 12(1), 13-24.
- Solehah, u (2022), perkembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi di andalusia pada masa dinasti bani umayyah, *nihaiyyat journal of islamic interdisciplinary saudis*, 1(2), 192.202
- Syafuri, B. (2005). Pertumbuhan dan Perkembangan Daulah Umayyah II. *Al Qalam*, 22(1), 44-64.
- Zainudin, E. (2015). Perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 28-35.
- Zalmatin, W. O., & Hifza, H. (2023). Islam Pada Masa Dinasti Umayyah II. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1276-1281.